

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara Formal dan institusional, Sekolah Dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah, pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.¹

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang di cita-citakan.²

Profesional, menurut UU GD Pasal 1 ayat (4) adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 69

² Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksa, 2005), hlm. 3

memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.⁴

Menurut Sudarwan dan Kharil mengatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional dimaksudkan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional secara umum.⁵

Sedangkan Menurut Ritzer dan Mulyasa mengatakan bahwa guru merupakan pekerjaan dan sudah menjadi sumber penghasilan bagi begitu banyak orang, serta memerlukan keahlian berstandar mutu dan norma tertentu. Secara teoretik, ini sejalan dengan syarat pertama profesi menurut Ritzer dan Mulyasa, yakni pengetahuan teoritik (*Theoretical knowledge*). Peranan guru memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran.⁶

³ Musfah, *Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan, Dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 3-4

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, cet. Ke-4 (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 2011), hlm. 19-20

⁵ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Yang Profesional*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm 9

⁶ Ibid, hlm 11

Menurut Drs. H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁷

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh guru. Jika guru memiliki kompetensi yang memadai dalam kegiatan belajar mengajar maka kegiatan belajar itupun akan semakin berjalan secara efektif.

Pengertian belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku berdasarkan perubahan yang berasal dari diri sendiri, adanya stimulus maupun dari proses interaksinya dengan lingkungan.⁸

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang perilaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan.⁹

⁷ Akmal Hawi, *kompetensi guru pendidikan agama islam*, (jakarta: pt raja grafindo persada,2013), hlm 9

⁸ Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang press, 2014), hlm 26

⁹ Rumas, *Model-Model Pembelajaran ...* hlm 1

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas belajar yang dilakukan peserta didik.¹⁰

Pembelajaran di sekolah terdiri dari dua unsur penting yang tak dapat dipisahkan yaitu objek yang abstrak dan pengalaman belajar siswa yang konkret, karena itu siswa memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga masalah kontekstual yang dapat memperjelas materi dan media yang menjembatani objek abstrak dan pengalaman konkret siswa sehingga peserta didik lebih cepat memahami dan mengerti terhadap materi yang disajikan.¹¹

Menurut Johnson dan Myklebust, Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Sedangkan menurut Paling, matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.¹²

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning*, cet. Ke-8, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 12

¹¹ Iskandar Agung, *Mengembangkan*, hlm 38-39

¹² Mulyono Abdulrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 202-203

Seperti tertulis dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 yang berbunyi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۲

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۳ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۴

Dan artinya: (1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpalan darah (3). Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia (4). Yang mengajar (Manusia) dengan pena, (5). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹³

Permasalahan siswa dalam pembelajaran Matematika:

- a. Kekurangan pemahaman tentang simbol
- b. Penggunaan proses yang keliru
- c. Perhitungan
- d. Tulisan yang tidak dapat dibaca
- e. Nilai tempat.¹⁴

Permasalahan guru dalam pembelajaran Matematika yaitu: (1)

Permasalahan penerapan metode pembelajaran, dalam kegiatan belajar-mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan (2) permasalahan dengan

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang : CV Asy Syifa', 2000), hlm. 479

¹⁴ Mulyono Abdurrahman, *Anak....*, hlm 214-215

jarangnya guru dalam penggunaan media pembelajaran, pada saat proses pembelajaran matematika guru tidak jarang menggunakan media.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Rosma Yanti , Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2017) dengan Judul “ Problematika Pembelajaran Agama Islam Di Smp Muhammadiyah Banda Aceh”. Kesimpulan setelah membaca dan menganalisa jurnal dari saudari Rosma Yanti, bahwasanya ada persamaan dari judul yang penulis ambil yaitu sama-sama memakai judul problematika, akan tetapi terdapat perbedaan judul yaitu Rosma Yanti meneliti tentang Pembelajaran Agama Islam peneliti meneliti tentang pembelajaran Matematika.¹⁶

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Purnama Sari, Nim 0711090, (2011). Fakultas Tarbiyah. Skripsi yang berjudul “ Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang”. Kesimpulan setelah membaca dan menganalisa skripsi dari saudari Purnama Sari, bahwasanya ada persamaan dari judul yang penulis ambil dengan saudari Purnama Sari yaitu sama-sama memakai judul problematika, akan tetapi terdapat perbedaan judul yang penulis pakai dengan judul skripsi saudari Purnama Sari yaitu saudari Purnama Sari meneliti tentang Objek penelitian di MAN 1 maka penulis meneliti tentang objek penelitian di MI Azharyah Palembang.¹⁷

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta 2010), hlm. 46

¹⁶ Rosma Yanti, “*Problematika Pembelajaran Agama Islam Di Smp Muhammadiyah Banda Aceh*”, *Jurnal* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry). hlm 10

¹⁷ Purnama Sari.” *Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang*, Skripsi (Palembang: Uin Raden Fatah Palembang). hlm 30

Adapun persamaan dari jurnal ini dengan penelitian-penelitian di atas nampaknya ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu sama membahas mengenai problematika pembelajaran dan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif sama dengan jenis penelitian penulis lakukan . Namun perbedaannya dalam penelitian ini memfokuskan masalah mengenai problematika pembelajaran matematika, dan sepanjang pengetahuan penulis belum pernah di bahas oleh mahasiswa manapun.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MI Azharyah Palembang dalam pelaksanaan proses belajar mengajar atau pembelajaran khususnya matematika di Madrasah Ibtidaiyah bahwa mempunyai berbagai problem yang menjadi penghambat proses belajar mengajar Matematika, seperti keterlambatan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, tidak fokusnya siswa dalam proses belajar mengajar, ada siswa yang tertidur pada saat guru menjelaskan dan ada siswa yang belum memahami akan materi yang telah diberikan, serta ada siswa yang mengobrol didalam kelas dengan teman pada saat guru tersebut sedang menjelaskan materi. Kurang nya penggunaan media pada saat pembelajaran . Maka dari itu penulis tertarik dan ingin lebih lanjut mengetahui problem yang lebih mendalam yang dialami oleh guru Matematika dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru matematika di MI Azharyah Palembang bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami pembelajaran matematika karena pada saat proses

pembelajaran siswa kurang aktif dalam bertanya sehingga menyebabkan siswa tidak mengerti tentang materi yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam dengan judul “*Problematika Pembelajaran Matematika Di Kelas V MI Azharyah Palembang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran Matematika Di kelas V MI Azharyah Palembang?
2. Apa saja Faktor-faktor yang menyebabkan problematika Pembelajaran Matematika Di Kelas V MI Azharyah Palembang?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Matematika Di Kelas V Mi Azharyah Palembang?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran Matematika Di kelas V MI Azharyah Palembang
2. Penelitian hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran matematika Di kelas V Mi Azharyah Palembang.
3. Subjek yang di teliti adalah Guru Matematika, Kepala sekolah dan siswa kelas V di Mi Azharyah Palembang.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa yang menjadi problematika dalam pembelajaran Matematika kelas V di MI Azharyah Palembang
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problematika pembelajaran Matematika kelas V di MI Azharyah Palembang.
3. Untuk mengetahui usaha apa saja yang diberikan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Matematika Kelas V di MI Azharyah Palembang.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah dan memperkaya keilmuan tentang pembelajaran Matematika serta dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih memperhatikan problem-problem peserta didik pada pembelajaran Matematika

b. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak terkait diantaranya:

1) Bagi Siswa

Agar siswa lebih memahami dan mengetahui Problematika dalam pembelajaran matematika sehingga siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran.

2) Bagi Guru

Dapat meningkatkan profesional guru serta akan mendapatkan masukan dan informasi mengenai masalah yang terkait dengan problematika pembelajaran Matematika.

3) Bagi Madrasah

Dapat dijadikan bahan informasi yang bersifat ilmiah mengenai kontribusi problematika pembelajaran matematika sehingga dapat dijadikan pertimbangan dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran sehari-hari.